

PERAN PERMAINAN ULAR TANGGA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI PAUD

¹ Syafa Marwah, ² Berliana Oktavia, ³ Nada Syafaqoh, ⁴ Zeina Wulandari, ⁵Raudah

Universitas Lambung Mangkurat

¹ 2410126220005@mhs.ulm.ac.id, ² 2410126220007@mhs.ulm.ac.id,

³ 2410126120018@mhs.ulm.ac.id, ⁴ 2410126220006@mhs.ulm.ac.id,

⁵ 2410126120016@mhs.ulm.ac.id.

Abstrak

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran permainan ular tangga dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di PAUD. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa permainan ular tangga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta mengelola emosi secara positif. Permainan ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar nilai-nilai sosial melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dan edukatif. Oleh karena itu, permainan ular tangga dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif untuk pengembangan sosial emosional anak usia dini. Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pentingnya permainan ular tangga dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di lembaga PAUD. Permainan tradisional, khususnya ular tangga, diyakini dapat memberikan stimulus positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengelola emosi secara sehat. Dengan memahami peran tersebut, diharapkan guru dan orang tua dapat memanfaatkan permainan edukatif sebagai strategi pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Kata Kunci : Tradisional, permainan, sosial emosional, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini, yang berusia 0-6 tahun, berada dalam fase emas atau golden age, di mana pertumbuhan dan perkembangan mereka berlangsung dengan sangat cepat (Khaironi, 2020) dalam jurnal (Aulia & Sudaryanti, 2023). Masa golden age ini hanya terjadi sekali dalam kehidupan setiap individu, sehingga orang tua tidak boleh menyia-nyaiakan kesempatan untuk memberikan stimulus perkembangan. Masalah yang sering dihadapi anak terkait perkembangan sosial emosional meliputi ketidakmampuan untuk bersosialisasi, sikap egosentris ketika menghadapi masalah, perilaku agresif terhadap teman, ketidakmauan menunggu giliran saat

bermain, dan kurangnya interaksi dengan teman sebaya di Taman Kanak-Kanak, meskipun di lingkungan keluarga mereka aktif bersosialisasi. Di Taman kanak-kanak, anak-anak belum menunjukkan perkembangan sosial emosional yang optimal (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stimulasi, lingkungan, kesehatan, nutrisi, dan lainnya. Orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan stimulus yang sesuai dengan tahapan usia anak, sehingga penting bagi orang tua untuk memahami proses perkembangan yang sedang berlangsung. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu orang tua merancang pendekatan, rangsangan, metode, rencana, alat permainan edukatif, dan media pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung stimulasi dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan keterampilan anak yang belum terstimulasi pada aspek pertumbuhan dan perkembangan. Intervensi yang melibatkan stimulus secara berkelanjutan dari lahir hingga dewasa berfokus pada keterampilan kognitif, keterampilan sosio-emosional, lingkungan keluarga, kontrol kesehatan, dan perawatan medis anak (García dan Heckman, 2021 dalam jurnal (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Permainan ular tangga, khususnya yang telah dimodifikasi dengan unsur edukatif, mampu melatih anak untuk bersosialisasi, menunggu giliran, bekerja sama, serta menunjukkan sikap empati dan toleransi (Sari, 2018). Kegiatan bermain ini mendorong anak berinteraksi dalam konteks yang menyenangkan dan terkendali, di mana mereka belajar mengelola emosi dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Pada masa anak usia dini, perkembangan dan pertumbuhan berlangsung dengan sangat cepat. Hal ini membuat anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bermain di rumah daripada bermain di luar bersama teman-temannya, yang dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan sosial. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, permainan tradisional juga semakin kurang dikenal dan dimainkan oleh generasi Alpha, terutama anak usia dini. Permainan tradisional sebenarnya bersifat sederhana dan memiliki banyak manfaat, salah satunya dalam mengembangkan aspek sosial. Contohnya, permainan ini dapat melatih kekompakan, kerja sama, dan meningkatkan solidaritas anak (Widjayatri et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Informasi dikumpulkan melalui kajian buku dan artikel akademis. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan

tema-tema utama yang terkait dengan dampak permainan ular tangga dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

Pengertian perkembangan sosial dan emosional

Perkembangan dalam konteks termitologis, merujuk pada proses kualitatif yang berhubungan dengan peningkatkan fungsi sosial dan psikologis individu sepanjang hidupnya (Retno Wulandari dkk, 2016) dalam jurnal (Ilham, 2020). Sementara itu, perkembangan juga dapat dipahami sebagai proses perubahan kuantitatif yang berkaitan dengan peningkatan kualitas fungsi organ-organ fisik, bukan hanya pada organ itu sendiri (Muhibbin, 2009) dalam jurnal (Ilham, 2020). Dengan kata lain, fokus utama dari perkembangan adalah pada peningkatan fungsi psikologis yang terkait dengan organ fisik. Proses ini akan terus berlangsung hingga seseorang mengakhiri hidupnya (Ilham, 2020).

Suyadi (2010) dalam jurnal (Assingkily & Hardiyati, 2019) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak adalah ukuran sejauh mana mereka berinteraksi dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat luas. Ia menekankan pentingnya memberikan dasar interaksi yang baik agar anak dapat bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Suyadi (2010) dalam jurnal (Assingkily & Hardiyati, 2019), perkembangan emosional anak berkaitan dengan ekspresi perasaan saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam interaksi, anak sering kali menunjukkan tindakan dan ucapan yang spontan sebagai bentuk refleksi diri. Namun, hal ini sebaiknya tidak dibiarkan atau menjadi bagian dari karakter anak. Oleh karena itu, ekspresi perasaan tersebut perlu diarahkan, dibiasakan, dan dicontohkan oleh figur yang baik, agar kebiasaan positif dapat tertanam dalam diri anak (Assingkily & Hardiyati, 2019).

Perkembangan sosial emosional merupakan proses pembelajaran untuk beradaptasi dengan keadaan dan perasaan saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, dan individu lain dalam kehidupan sehari-hari (Zulkifli L, 2009) dalam jurnal (Yulisetyaningrum, 2019). Proses ini mencakup perkembangan aspek emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Di tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berfokus pada sosialisasi, yaitu saat anak belajar nilai-nilai dan perilaku yang diterima dalam masyarakat (Muhidin, 2010) dalam jurnal (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Penjelasan Permainan Ular Tangga dan Cara Bermain Ular Tangga

Permainan ular tangga secara khusus dibuat untuk anak-anak berusia tiga tahun ke atas. Permainan ini dapat dimainkan oleh dua orang pemain atau lebih dan menawarkan banyak keuntungan, terutama bagi anak-anak yang kesulitan belajar. (Raraswaty, 2020) dalam jurnal (Prihatini & Mursid, 2022) Cara lain untuk mendefinisikan ular tangga adalah sebagai permainan papan yang menampilkan kotak-kotak, beberapa di antaranya memiliki gambar ular dan tangga yang menghubungkan satu kotak ke kotak lainnya. (Istiqomah, 2018) dalam jurnal (Prihatini & Mursid, 2022).

Dalam permainan ular tangga raksasa, aturan dasarnya adalah setiap siswa akan bergerak melalui kotak-kotak yang telah ditentukan. Ketika seorang siswa mendarat di kotak yang memiliki tangga, mereka akan dengan cepat naik ke bagian berikutnya melalui jalan pintas tangga. Sebaliknya, jika seorang siswa mendarat di kotak bergambar ular, mereka akan meluncur ke bawah ke kotak di mana ekor ular berakhir. Jumlah langkah ditentukan oleh dadu. Selain itu, setiap kotak akan menyertakan pertanyaan, tantangan, atau arahan, seperti meminta siswa untuk mengidentifikasi gambar di dalam kotak, menghitung barang yang ada, atau mengikuti instruksi lain yang terkait dengan apa yang ditemukan di berbagai kotak permainan ular tangga raksasa dalam jurnal (Prihatini & Mursid, 2022).

Modifikasi permainan tradisional untuk memenuhi kebutuhan anak, permainan ular tangga bertujuan untuk memenuhi tujuan pendidikan dan memfasilitasi pembelajaran. Manfaat dari alat pendidikan ini meliputi: (1) siswa terlibat dalam pembelajaran melalui permainan, (2) kolaborasi terjadi dalam pengaturan kelompok, (3) permainan ini menampilkan elemen visual seperti gambar, dan (4) biaya produksi umumnya rendah. Peneliti telah memodifikasi media permainan ular tangga dengan memperkenalkan aturan khusus: (1) permainan dapat mengakomodasi 4-5 pemain, (2) permainan dimulai dari titik awal yang ditentukan, (3) pemain harus melempar dadu sebelum melanjutkan, (4) gerakan ditentukan oleh hasil lemparan, dan (5) peserta menerima konten pendidikan ketika mendarat di kotak tertentu, sehingga lebih mudah untuk mencapai hasil pembelajaran. Kelebihan dari media ini ditonjolkan dengan desain yang menarik, instruksi dan teks yang jelas, jenis huruf yang bervariasi pada papan permainan dan kartu pertanyaan, serta penggunaan warna-warna cerah yang mendorong keterlibatan siswa (Wati, 2021).

Bermain ular tangga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini

Permainan tradisional "Ular Tangga" telah membuktikan manfaatnya dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak-anak. Permainan ini dapat mendorong interaksi, kerja sama, serta nilai-nilai sosial contohnya seperti toleransi dan saling menghormati satu sama lain, yang secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak untuk bersosialisasi saat masa prasekolah dapat meningkat secara signifikan setelah bermain permainan ular tangga, dengan proporsi anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik (Sari, 2018).

Selain itu permainan tradisional Ular Tangga juga dapat mengajarkan nilai-nilai kepada anak, seperti nilai persatuan, keadilan, kerja sama dan juga toleransi. Anak-anak belajar untuk menghargai tindakan orang lain, bekerja sama, dan memahami pentingnya menghormati orang lain dalam interaksi sosial (Wardhani et al., 2021). Selain interaksi sosial, permainan tradisional ular tangga juga dapat meningkatkan kemampuan emosional anak seperti kesadaran diri, mengelola emosi dengan baik, rasa empati, dan sikap yang positif (Nisa et al., 2025).

Menurut Suhermin (2009) dalam jurnal (Prihatini & Mursid, 2022), permainan ular tangga memiliki banyak manfaat, antara lain: Dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Selain itu, ular tangga mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar baik sendiri maupun dengan orang lain. Pemahaman yang dikembangkan oleh siswa melalui proses pendidikan ini menjadi terorganisir dengan baik dan stabil, sehingga membantu dalam retensi. Selain itu, informasi yang tersimpan di dalam memori dapat diakses kapanpun dibutuhkan. (Ni Made Swasti Wulanyani, 2013, n. d.) dalam jurnal (Prihatini & Mursid, 2022).

Peran Permainan Ular Tangga dalam Konteks Teori Perkembangan dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini

1. Tinjauan dari Teori Perkembangan Erik Erikson

Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan

informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial (Rizki, 2022).

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud. Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan (Rizki, 2022).

2. Penerapan Prinsip Bermain sebagai Strategi Pembelajaran PAUD

Pembelajaran di PAUD haruslah berlandaskan pada prinsip bermain, sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Bermain merupakan cara utama anak belajar, karena melalui aktivitas ini anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu: kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, serta nilai moral-spiritual. Permainan ular tangga merupakan contoh media belajar yang menginterasikan berbagai aspek perkembangan tersebut. Misalnya, ketika anak menunggu giliran, mereka melatih kontrol diri. Saat tertawa bersama atau membantu teman, mereka mengembangkan empati. Saat menjawab pertanyaan pada kotak permainan, mereka mengasah kemampuan berpikir dan berbahasa. Oleh karena itu, permainan ini sejalan dengan filosofi belajar anak usia dini yang holistik dan kontekstual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

3. Studi Kasus Implementasi di PAUD

Dalam studi oleh (Wardhani et al., 2021) permainan ular tangga yang dimodifikasi dengan soal-soal tematik digunakan dalam proses pembelajaran kelompok kecil di PAUD. Anak-anak diajak bermain sambil menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tema pembelajaran, seperti pengenalan anggota tubuh, warna, atau tata krama.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak lebih berani berbicara di depan teman, lebih sabar dalam menunggu giliran, dan mulai memahami pentingnya aturan bersama. Guru juga melaporkan bahwa anak-anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif setelah beberapa kali mengikuti permainan ini. Dengan demikian, permainan ular tangga tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan stimulus yang konsisten dan berkelanjutan terhadap perkembangan sosial anak.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Bermain

Menurut Susanto, Ahmad. (2016) ditemukan beberapa hal terkait dengan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran antara lain:

- 1) Guru telah menerapkan gaya mengajar fasilitatif yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan. Misalnya dengan memberikan kesempatan bertanya, mengemukakan pendapat, dan melakukan diskusi kelompok.
- 2) Guru juga terlihat mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini terlihat saat guru mengawasi dan memberikan umpan balik personal pada aktivitas siswa.
- 3) Penerapan model pembelajaran student centered learning oleh guru memberikan ruang gerak lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.
- 4) Peran fasilitatif guru membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa jadi lebih antusias dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran

Dan peran guru sebagai fasilitator memberikan manfaat positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan menerapkan gaya fasilitatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengeksplorasi pemahaman dan mengembangkan keterampilan sesuai bakat, minat, dan karakteristik unik masing-masing. Interaksi produktif antara guru dan siswa yang terbangun melalui proses fasilitasi ini sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, tantangan juga masih dihadapi guru dalam

menerapkan peran fasilitatifnya, antara lain kesulitan menyesuaikan gaya fasilitatif pada semua tipe kepribadian siswa, mengelola waktu agar kegiatan tetap terarah, serta kurangnya penguasaan keterampilan bertanya dan memberi umpan balik yang baik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam menjalankan peran fasilitatif melalui pelatihan yang relevan sangat diperlukan (Susanto, 2016).

5. Inovasi Digital dan Adaptasi di Era Teknologi

Di era digital saat ini, anak-anak generasi Alpha cenderung akrab dengan perangkat teknologi sejak usia dini. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi pendidik untuk tetap mempertahankan nilai-nilai permainan tradisional namun dalam bentuk yang sesuai dengan zaman. Salah satu inovasi yang mulai dikembangkan adalah digitalisasi permainan ular tangga, di mana permainan dibuat dalam bentuk aplikasi interaktif. Meskipun dilakukan secara daring, unsur sosial tetap dipertahankan, misalnya dengan fitur permainan bersama teman, diskusi dalam permainan, dan instruksi suara dari guru. Digitalisasi ini memungkinkan anak untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai tradisional, tetapi dalam format yang lebih menarik bagi mereka (Wijayanti, 2018).

Namun demikian, penggunaan permainan digital tetap perlu pengawasan. Guru dan orang tua harus membimbing anak dalam mengatur waktu bermain, memastikan interaksi sosial tetap terjadi secara langsung, dan menekankan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tersebut. Permainan tradisional merupakan alternatif yang kaya akan nilai budaya dan bahkan hampir tanpa adanya pelestarian. Permainan tradisional yang ada mirip dengan olahraga yakni memiliki aturan main dan mampu memberikan kesenangan, relaksasi, kegembiraan dan tantangan. Guna memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial anak memanfaatkan permainan tradisional sebagai modal budaya yang dimiliki Indonesia sebagai fasilitasnya. Mengembangkan kemampuan sosial anak bisa berlangsung di lingkungan sekolah, rumah dan di masyarakat. Dalam budaya global diperlukan pendidikan yang dapat mempersiapkan manusia-manusia beridentitas lokal dengan visi global untuk membangun dunia bersama (Wijayanti, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional, khususnya permainan ular tangga, memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Permainan ini tidak hanya memberikan hiburan atau kesenangan semata, tetapi juga berperan sebagai media edukatif yang menyenangkan dan interaktif dalam proses pembelajaran anak. Permainan ular tangga memungkinkan anak untuk belajar berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk bergiliran, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghormati peraturan. Selain itu, permainan ini juga mendorong anak untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga membantu mengurangi perilaku individualistik dan meningkatkan rasa kebersamaan serta toleransi.

Secara emosional, anak-anak yang bermain ular tangga dapat belajar mengelola emosi mereka, seperti menghadapi kekalahan, mengendalikan amarah, serta mengekspresikan perasaan secara positif. Interaksi yang terjadi selama bermain juga dapat memperkuat rasa empati dan kemampuan untuk membaca ekspresi sosial orang lain. Permainan ini juga mudah dimodifikasi agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan menambahkan unsur-unsur edukatif seperti pertanyaan atau instruksi pada kotak-kotak permainan, anak-anak tidak hanya belajar sosial-emosional tetapi juga aspek kognitif, seperti berhitung, membaca, atau mengingat. Oleh karena itu, pentingnya mengintegrasikan permainan ular tangga dalam proses pembelajaran di PAUD menjadi sangat relevan. Guru dan orang tua diharapkan tidak mengesampingkan permainan tradisional ini, tetapi justru menggunakannya sebagai strategi pembelajaran yang dapat memperkuat karakter sosial anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19–31. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
- Aulia, D., & Sudaryanti. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4.
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud.
- Nisa, D. A. F., Nurdiansyah, E. W., & Iswinarti, I. (2025). Psychoeducation: Improving Emotional Intelligence in Elementary School Children Through Traditional Snakes And Ladders Game. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 6(6), 3963–3969. <https://doi.org/10.55248/gengpi.6.0125.0603>
- Prihatini, V. A., & Mursid. (2022). Implementasi Permainan Ular Tangga Raksasa dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *JoECCE: Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecece>
- Rizki, N. jimatul. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Sari, I. A. A. (2018). *Pengaruh Bermain Ular Tangga Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah Dira Muslimat NU 1 Tulus Rejo*. Universitas Sriwijaya.
- Susanto, Ahmad. (2016). Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1) 712-725. No Title
- Wardhani, N. W., Priyanto, A. S., Arumsari, N., Arditama, E., & Winda, N. L. (2021, September 18). *The Effectiveness of Snakes and Ladders Game for the Social-Emotional Development of Children in the Pandemic Time Covid 19*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210918.043>
- Wati, A. (2021). Pengembangan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 68–73.
- Wijayanti, R. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 51–56. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10496>
- Widjayatri, R. D., Pengestu, F. G., Triana, N. P., Nurlaela, S., Husna, T., & Aditya, W. (2023). Permainan tradisional bakiak dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. *Online*, 9(2), 74. <https://scholar.google.co.id/>,